

## **Peran Budaya Dan Karakteristik Gender Pada Pertanian Padi Sawah Di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan**

**Akbar Habib<sup>1)\*</sup>, Juita Rahmadani Manik<sup>2</sup>, Robiatul Islamiyah Pulungan<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, Indonesia

Email \*: [akbarhabib@umsu.ac.id](mailto:akbarhabib@umsu.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk yang pertama, untuk mengetahui Berapa Besar curahan waktu pekerja laki-laki dan perempuan pada pertanian padi sawah. Kedua, Untuk mengetahui Berapa Besar kontribusi perempuan pada ekonomi rumah tangga pada pertanian padi sawah. Ketiga, Untuk mengetahui Bagaimana Peran Budaya dan karakteristik Gender pada Pertanian padi sawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus (*Case study*). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis model harvard. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel yaitu metode *simple random sampling*, yaitu diambil secara acak sederhana. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembagian curahan waktu kerja antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari tiga kegiatan (Reproduksi, Produktif, dan sosial kemasyarakatan) yang dimana pembagian waktu kerja wanita lebih banyak berperan dan mengikuti kegiatan yang dilihat dari besarnya kontribusi perempuan dalam pendapatan keluarga sebesar Rp. 6.143.578 (88,16%). Sehingga dapat dilihat dari peran budaya yang dilihat dari teori biddle and thomas budaya mempengaruhi karakter sehingga perempuan memiliki peran penting dalam pertanian padi sawah.

**Kata kunci:** Budaya dan karakteristik, Kontribusi

## ***Cultural Roles and Gender Characteristics in Rice Farming in Pasir Matogu Village, Angkola Muara Tais District South Tapanuli Regency***

### *Abstract*

*This research aims firstly, to find out how much time male and female workers spend on lowland rice farming. Second, to find out how much women contribute to the household economy in lowland rice farming. Third, to find out the role of culture and gender characteristics in lowland rice farming. The method used in this research is the case study method. The analytical method used is the Harvard model analysis method. The method used in sampling is the simple random sampling method, which is taken at simple random. The results of the research can be concluded that the division of working time between men and women is seen from three activities (Reproductive, Productive, and Social) where women play more roles and participate in activities as seen from the large contribution of women to family income. amounting to Rp. 6,143,578 (88.16%). So it can be seen from the role of culture as seen from Biddle and Thomas's theory that culture influences character so that women have an important role in rice farming.*

**Keywords:** Culture and characteristics, Contribution

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi serta jaringan piranti komunikasi memberi andil yang cukup besar dalam perkembangan peradaban manusia. Perkembangan peradaban manusia tersebut mendorong penegakan dan penyerataan hak-hak kemanusiaan, diantaranya penyerataan gender. Perempuan bukan hanya menjadi iburumah tangga saja tetapi sudah terjun kedalam pekerjaan yang seharusnya dikerjakan laki-laki (Hutajulu, 2015).

Kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi (Jalil & Tanjung, 2020).

Tapanuli selatan merupakan daerah yang terletak disumatera utara yang lapangan pekerjaan utama penduduknya bekerja pada beberapa sektor diantaranya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebanyak 89.540 jiwa. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis tapanuli selatan yang merupakan daerah pertanian. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut (Mahfuzh, 2021)

Lahan yang dimaksud termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi, palawija atau tanaman semusim lainnya. Sehingga dapat dilihat jumlah laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian padi sawah, jumlah laki-laki sebanyak 17.722 jiwa sementara perempuan sebanyak 20.785 jiwa. Hal ini dikarenakan suatu kebiasaan jika bekerja disektor pertanian maka utamanya suami sebagai pengusaha dibantu bekerja oleh istri, anak ataupun anggota lainnya (BPS Tapanuli Selatan, 2018).

Angkola Muara Tais adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatra Utara. Kecamatan ini mencakup wilayah seluas 149,70 km<sup>2</sup>. Ibu kota kecamatan berada di desa Muara Tais. Salah satu desa yang beradadi Kecamatan angkola Muara Tais yaitu desa Pasir matogu yang merupakan masyarakatnya bermata pencahariannya sebagai petani. Sistem pertanian masyarakat pasir matogu dulu adalah sistem kerja sama yang dimana segala kegiatan pertanian dikerjakan dalam satu keluarga. Tetapi seiring berjalannya waktu sebagian laki-laki disana lebih memilih kerja sebagai kuli bangunan dengan

alasan gaji lebih besar daripada harus bertani karena panen setiap 3 bulan sekali. Dan bukan hanya itu laki-laki yang keturunan dari raja atau memiliki darah raja atau yang sering disebut poparan raja, mereka harus lebih sukses dari masyarakat lain agar mereka tidak bertani karena dalam pemikiran tetua zaman dulu anak raja itu harus dihormati dan tidak boleh bertani. Sehingga hal itu sampai sekarang sebagian besar masyarakat angkola muara tais dan khususnya desa pasir matogu masih sering menggunakan aturan tersebut (Astuti et al., 2018).

Maka dari itu dalam hal ini perempuan menjadi sosok tangguh dalam rumah tangga. Banyaknya perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga demi memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Luasnya lahan di desa pasir matogu menjadi salah satu alasan mereka mencari kehidupan yang lebih. Dalam hal sumber pendapatan dan solidaritas rumah tangga sumbangan perempuan sangat besar terhadap keluarga dalam sumber penghasilan keluarga yang tercermin dari bekerja di lahan usahanya sendiri maupun buruh di lahan orang lain. Namun di samping sumbangan perempuan yang tinggi terhadap sumber pendapatan khususnya sumber pendapatan keluarga perempuan petani di desa pasir matogu masih sering kurang diperhatikan kebutuhannya dan sering ditempatkan dalam posisi marginal kurang dianggap bisa berperan dalam pengambilan keputusan, bahkan juga sering menjadi pihak yang dikorbankan dalam pemenuhan kesehatan reproduksi (Fushshilat & Apsari, 2020). Perempuan punya beban ganda sebagai ibu dan sebagai istri yang mengharuskannya menomorduakan perhatiannya terhadap kesehatan reproduksinya

Perempuan tani dapat memberikan kontribusi perekonomian dalam rumah meningkatkan tangga mereka berkerja mulai dari pagi sampai sore dengan sebagian mendapatkan upah karena dipekerjakan sebagian lagi hanya bekerja untuk ladang milik keluarga. Dengan ini penulis ingin meneliti (Peran Budaya dan Karakteristik Gender pada Pertanian padi sawah Studi Kasus: Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan).

## **METODE PENELITIAN**

### **Curahan Pembagian Waktu Kerja**

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan dan kekurangan, terkadang mengharuskan pasangan suami istri sama-sama saling bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak jarang banyak para perempuan yang ikut serta bekerja sampingan ataupun sama-sama bekerja dengan suami mereka. Dapat kita lihat di desa- desa yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Utara, banyak pada perempuan khususnya ibu rumah tangga yang ikut serta dalam berladang, bertani, dan berternak. Selain itu, terkadang para ibu-ibu juga melakukan kegiatan lain seperti menenun, ikut bekerja paruh waktu dan sebagainya (Petani et al., 2020)

Curahan waktu kerja merupakan jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan diluar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Pada rumusan pertama menghitung pembagian curahan waktu kerja antara laki- laki dan perempuan menggunakan analisis harvard (Unu et al., 2018). Langkah-langkah analisis Model Harvard meliputi analisis profil kegiatan 3 (tiga) peran atau triple roles (terdiri atas peran publik dengan kegiatan produktifnya, peran domestik dengan kegiatan reproduktifnya dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya), profil akses dan

kontrol dan faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol (Puspitawati, 2013).

Sehingga dalam metode model harvad ini menjadi acuan yang dapat digunakan untuk analisis peran gender terhadap pertanian, dan Berguna untuk mengidentifikasi pekerjaan produktif dan reproduktif dengan pertanyaan kunci: siapa melakukan apa?

### **Kontribusi Perempuan**

Kontribusi merupakan sumbangsih yang diberikan dalam bentuk apapun baik berupa dana atau tindakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan pendapatan keluarga (Roswita et al., 2019). Untuk menganalisis rumusan masalah kedua mengenai berapa besar kontribusi perempuan dalam pendapatan rumah tangga. Sehingga dapat dihitung mulai dari menghitung total biaya dan total pendapatan perempuan tani. Berikut rumus dalam menghitung pendapatan yang dilihat dari total biaya.

Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost/Total biaya

FC = Fixed Cost/Biaya tetap

VC = Variabel Cost/Biaya variable

Sehingga menghitung pendapatan dengan rumus.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan ibu rumah tangga (Profit)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Dengan demikian pendapatan diketahui. Sehingga dalam menghitung kontribusi dihitung dengan mencari penerimaan terlebih dahulu. Dimana Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Yang dihitung dengan rumus :

$$TR = Py.Y$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/ Total penerimaan (Rp)

Py = Harga jual (Rp)

Y = Jumlah produksi (kg)

Sehingga mendapatkan kontribusi dengan rumus :

$$P = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100$$

Keterangan:

P = Besarnya kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga (%)

Y<sub>i</sub> = Pendapatan wanita tani (Rp)

Y<sub>t</sub> = Total pendapatan keluarga (Rp)

Dengan kategori atau ukuran besar kontribusi dapat di interpresentasikan sebagai berikut:

- a. Rendah = 0%-33,3%
- b. Sedang = 33,4%-66,6%
- c. Tinggi = 66,7%-100% (Biddle dan Thomas, 1966)

Untuk menjawab pertanyaan rumusan ketiga mengenai peran budaya dan karakteristik gender pada pertanian padi sawah. Yang dianalisis melalui teori biddle and thomas yang didukung dengan hasil analisis rumusan pertama dan kedua sebagai jawaban rumusan masalah ketiga (Septiadi & Wigna, 2013). Dengan ini teori peran biddle and thomas.

1. Expectation (harapan). Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu
2. Norm (norma). Norma, merupakan salah satu bentuk harapan.
3. Performance (wujud perilaku). Wujud perilaku dalam peran. Peran diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan sekedar harapan
4. Evaluation (penilaian) dan sanction (sanksi). Penilaian peran adalah pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan masyarakat terhadap peran dimaksud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Curahan Waktu Kerja

#### Pembagian Kerja Reproduksi

Pekerjaan reproduktif dalam rumah tangga petani padi sawah meliputi kegiatan domestik yang biasa dikerjakan didalam rumah guna memenuhi segala kebutuhan anggota baik berbentuk pelayanan dan fasilitas dalam rumah tangga. Seperti halnya dalam tabel dibawah ini dapat dilihat berapa besar kontribusi antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan Produktif (Yani & Indrayani, 2021). Berikut ini tabel kegiatan produktif laki-laki dan perempuan pada pertanian padi sawah.

**Tabel 1.** Pembagian Kerja Produktif

Kegiatan	Kegiatan Reproduksi			Persentase
	Laki-laki	Perempuan	Bersama	
Menjaga anak	16,7	50	33,3	100
Memasak	0	50	0	100
membersihkan rumah	0	50	0	100
Mengambil kayu	16,7	41,6	25	100
Mengambil air	8,3	50	33,3	100
Mengawasi anak belajar	0	50	0	100
Belanja kepasar	0	50	0	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari tabel 1. Dapat dilihat pembagian curahan waktu kerja pada keluarga petani padi sawah desa pasir matogu kecamatan angkola muara tais kabupaten tapanuli selatan. besaran kontribusi laki-laki dan perempuan pada kegiatan domestik yang biasanya terjadi dalam rumah tangga petani padi sawah, pada kegiatan menjaga anak laki-laki berkontribusi sebesar 16,7% sedangkan perempuan

50%, pada kegiatan memasak, mengawasi anak belajar, membersihkan rumah dan belanja kepasar laki-laki tidak berperan dalam kegiatan tersebut sedangkan perempuan dalam kegiatan tersebut berperan sebesar 50%, untuk kegiatan mengambil kayu laki-laki berperan sebesar 16,7% perempuan berperan sebesar 41,6%, sedangkan yang dilakukan secara bersamaan sebesar 25%. Pada kegiatan mengambil air laki-laki berperan sebesar 8,3% perempuan 50% dan dilakukan secara bersama 33,3%, dari jumlah sampel 60 orang.

### Pembagian Kerja Produktif

**Tabel 2.** Pembagian Kerja Kegiatan Produktif laki-laki dan Perempuan

Kegiatan	Kegiatan Produktif			Persentase
	Laki-laki	Perempuan	Bersama	
Pembersihan lahan	25	41,6	33,3	100
Persiapan Benih	0	50	0	100
Panamanan	0	50	0	100
Penyiangan/Pembersihan	0	50	0	100
Pemupukan /Perawatan	8,3	50	0	100
Panen	16,6	41,6	25	100

Sumber: Data primer olahan, 2022

Dari tabel 2. Diatas dapat dilihat bagaimana kontribusi antara laki-laki dan perempuan pada kegiatan pertanian padi sawah. Sehingga dapat dilihat besarnya curahan waktu kerja antara laki-laki, perempuan dan yang dilakukan secara bersama, pada kegiatan pembersihan lahan laki-laki berkontribusi sebesar 25% perempuan sebesar 41,6% dan secara bersama sebesar 33,3%. Pada kegiatan persiapan benih, penanaman, dan penyiangan, laki-laki tidak ada berkontribusi sedangkan perempuan berkontribusi sebesar 50%. Kegiatan pemupukan (perawatan) laki-laki berkontribusi sebesar 8,3% sedangkan perempuan berkontribusi sebesar 50%. Dan untuk kegiatan panen laki-laki berkontribusi sebesar 16,6% perempuan sebesar 41,6 dan dilakukan secara bersamaan sebesar 25% dari jumlah sampel 60 orang.

### Pembagian Kerja Sosial

Peran sosial dalam rumah tangga biasanya berkaitan bagaimana anggota rumah tangga memiliki kontribusi dan peran di depan publik, memiliki interaksi yang luas dalam kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan sosial sangat penting bagi setiap individu, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Tabel 3.** Kegiatan kemasyarakatan

Kegiatan	Kegiatan kemasyarakatan			Persentase
	Laki-laki	Perempuan	Bersama	
Mangupa	50	33,3	16,6	100
Manortor	50	25	16,6	100
Gotongroyong desa	25	25	50	100
Martahi	50	33,3	16,6	100
PKK	0	50	0	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Dari tabel 3. Dapat dilihat bagaimana laki-laki yang lebih banyak melakukan kegiatan kemasyarakatan yang terjadi ditengah masyarakat dengan dilihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, pada kegiatan Mangupa laki-laki berkontribusi sebesar 50% perempuan 33,3% dan yang dilakukan secara bersama

sebesar 16,6%, Manortor laki-laki berkontribusi sebesar 50% perempuan 25% sedangkan bersama 16,6%, Gotong royong Desa laki-laki berkontribusi sebesar 25% perempuan 25% sedangkan bersama 50%, Martahi laki-laki berkontribusi sebesar 50% perempuan 33,3% sedangkan bersama 16,6%, dan pada kegiatan PKK laki-laki tidak berkontribusi sehingga kontribusi laki-laki sebesar 0% perempuan 50% dan untuk bersama sebesar 0%. Dari jumlah sampel 60 orang

### Kontribusi

Dengan rumusan masalah kedua yaitu besar kontribusi perempuan pada ekonomi rumah tangga dibidang pertanian padi sawah. Kontribusi wanita disektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan dalam usahatani tanaman pangan, pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian atau yang banyak memakan waktu. Oleh karena wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga (peran produktif) maka wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas peran domestik juga berperan didalam kegiatan produktif yang membantu suami mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian alokasi waktu wanita tani tidak hanya untuk menjalankan peran domestik tetapi juga dialokasikan untuk kegiatan produktif.

Pendapatan keluarga diperoleh dari berapa besar pendapatan istri di tambah pendapatan suami. Pendapatan istri didapatkan dari pendapatan padi sawah yang dimana untuk menghasilkan pendapatan adalah penerimaan di kurang dengan total biaya.

### Total Biaya

**Tabel 4. Rataan Biaya Produksi**

No	Jenis Biaya	Rataan (Rp)
1.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Cangkul	Rp. 10.325
	b. Penyusutan Aret	Rp. 8.333
	c. Penyusutan Semprot	Rp. 12.500
2.	Biaya variable	
	a. Biaya Bibit	Rp. 437.867
	b. Biaya Tenaga Kerja	Rp. 3.601.667
	c. Biaya Pupuk dan Pestisida	Rp. 28.511.073
<b>Total rataan biaya produksi</b>		<b>Rp. 32.619,256</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2022

**Tabel 5. Rataan Penerimaan permusim tanam.**

Uraian	Rataan (kg)	Satuan (harga)	Total Penerimaan (RP)
Produksi	10.210 kg	5.000	Rp. 51.050.000

Sumber : Data primer diolah 2022

### Pendapatan

Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam sekali tanam. Maka dapat dilihat pendapatan wanita tani dalam kurun waktu sekali tanam hingga panen. Maka dengan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Rincian rata-rata pendapatan wanita tani permusim tanam hinggapanen.

No	Uraian	Rataan (Rp)	
1.	Total Penerimaan	Rp.	51.050.000
2.	Total Biaya	Rp.	32.619.256
<b>Pendapatan</b>		<b>Rp.</b>	<b>18.430.735</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel 7. Pendapatan keluarga

No	Uraian	Rataan (Rp)	
1.	Pendapatan istri Perbulan	Rp.	6.143.578
2.	Pendapatan Suami Perbulan	Rp.	1.031.250
<b>Rataan</b>		<b>Rp.</b>	<b>6.968.578</b>

Sumber: Data Primer diolah 2022

### Kontribusi

No	Uraian	Rataan (Rp)	
1.	Pendapatan Perempuan	Rp.	6.143.578
2.	Pendapatan Keluarga	Rp.	6.968.578
<b>Kontribusi</b>			<b>88,16%</b>

Sumber: Data primer diolah 2022

Dengan demikian kontribusi dikatakan rendah apabila perempuan tani memperoleh kontribusi dibawah 0%-33,3% sedangkan kontribusi sedang mulai dari 33,3% - 66,6% dan tinggi sebesar 66,6 % - 100%. Sedangkan kontribusi perempuan tani desa pasir matogu memiliki tingkat persentase tinggi yaitu sebesar 88,16%. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan tani desa pasir matogu memiliki pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani dengan kontribusi yang tinggi.

### Peran Budaya pada Pertanian Padi Sawah

Pada rumusan masalah tiga bagaimana peran budaya dan karakteristik gender dalam pertanian padi sawah? Yang dilihat dari teori Bidle and Thomas, dengan merujuk pada 4 komponen yaitu: *Expectation* (Harapan), *Norm* (Norma) *Performance* (Perilaku) dan *Evaluation* (Penilaian). Sehingga pengaruh budaya terhadap karakter individu tersebut dapat dilihat dengan persentase pengisian pernyataan.

#### Expectation (Harapan)

Dalam harapan, yang dimana laki-laki dan perempuan mengharapkan sesuatu yang lebih baik lagi, baik dalam sifat ataupun perilaku. Pernyataan yang peneliti buat sesuai dengan pernyataan harapan dari pada laki-laki dan perempuan, sehingga pada point pertama meskipun laki-laki adalah raja perempuan berharap mereka ikut dalam proses kegiatan pertanian dan hal itu disetujui oleh pihak perempuan di karenakan laki-laki adalah kepala rumah tangga yang seharusnya menjadi peran penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan memiliki sifat yang bisa di ajak bekerja sama baik dalam rumah ataupun diluar rumah contoh kegiatan pertanian, tetapi hal itu berbanding terbalik dengan harapan laki-laki yang dimana mereka berpatokan terhadap budaya yang masih berkembang sampai saat ini, yang mengatakan bahwa laki-laki adalah rajasehingga lagi laki-laki yang ikut dalam proses kegiatan pertanian itu adalah hal yang memalukan sesuai dengan persetujuan laki- laki pada ponit keempat, dengan

alasan laki-laki lebih memilih pekerjaan lain karena lebih cepat menghasilkan uang, laki-laki tidak mau bertani karena mereka tidak paham pertanian dan mereka berpendapat bahwa perempuan lebih paham dengan pertanian sehingga sampai saat ini perempuan lah yang menjadi penopang utama dalam pertanian. Sehingga mereka menjadi faktor utama dalam kontribusi tinggi pada ekonomi keluarga mereka. Dan membuat mereka memiliki pekerjaan yang memakan waktu banyak dan lama.

### **Norm ( Norma)**

Dalam norma, norma yang merupakan suatu aturan yang harus diikuti dan dipatuhi yang dapat menyertai suatu peran, peran antarlaki-laki dan perempuan yang dimana dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti halnya norma dalam pernyataan yang peneliti ajukan kepada responden. Dimana laki-laki dan perempuan sudah seharusnya mengikuti norma yang berlaku tetapi ada beberapa norma yang berlaku hanya menjadikan peran itu tidak tercapai atau terwujud. Sesuai dengan pernyataan pertama laki-laki batak yang mengikuti proses kegiatan pertanian pangan melanggar norma, bagi pihak laki-laki itu adalah hal yang harus diikuti karena sesuai dengan harapan point pertama laki-laki adalah raja, sehingga mereka yang mengikuti kegiatan pertanian melanggar norma tetapi berbanding terbalik dengan pendapat perempuan yang dimana laki-laki itu tetap lah kepala rumah tangga baik dia seorang keturunan raja ataupun raja dia tetap harus ikut kedalam yang namanya memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dan hal itu tidak melanggar norma baik itu ikut dalam pertanian sekalipun. Sehingga pada pernyataan kedua perempuan yang tidak mengikuti norma disebut pembangkang dan hal itu disetujui oleh kedua belah pihak, maka dari itu perempuan setuju dengan adanya dalihan natolu sebagai semboyan dalam budaya batak yang artinya gotong royong atau dikerjakan sama-sama, dan perempuan setuju untuk semboyan itu dipakai sebagai acuan bahwa laki-laki boleh ikut dalam kegiatan pertanian dan bukan hanya mencari pekerjaan lain yang terkadang bekerja sehari libur seminggu, tetapi hal itu dibantah oleh laki-laki yang tidak setuju dengan semboyan tersebut, karena semboyan tersebut hanya dipakai dalam proses pernikahan dan kegiatan sosial lainnya. Dan itu tidak ada sangkut pautnya terhadap gotong royong dalam proses kegiatan pertanian. sehingga laki-laki batak tidak setuju dalam perempuan batak menerima budaya berkembang, dikarenakan wanita batak harus patuh terhadap norma yang berlaku semasa dia hidup dalam lingkungan tersebut, yang kedua wanita batak menjadi pembangkang ketika dia mengikuti budaya dari luar, tetapi wanita batak menerima budaya berkembang akan tetapi terhalang norma yang berlaku dalam masyarakat. Seperti hasil wawancara salah satu responden ibu Erlina Nasution "bia ma ami baen nak mandung songoni peraturan dison, memang didokkon do desa ni ami on kolot, bope dung adong Hp, Tv, Dalan, dohot peralatan pertanian Kura-kura, lek naso ra do alak lai tusaba dokkn ami inda manarimo budaya berkembang tpi adong do sude dison" ( mau bagaimana lagi saya bilang nak sudah seperti itu peraturannya, dikatakannya kami desa yang tertinggal tetapi walaupun begitu adanya Hp, Tv, Jalan dan alat pertanian bajaksawah, tetap tidak maunya laki-laki itu ikut kesawah jadi kami dibilang wanita yang tidak mau menerima budaya berkembang.

### **Performance ( Perilaku)**

Dalam segi halnya perilaku. Yang dimana wujud perilaku dalam sebuah peran. Peran yang nyata dan tidak hanya menjadi harapan dan norma saja. Dalam konteks ini laki-laki dan perempuan memiliki perilaku yang ingin mewujudkan suatu harapan sehingga norma yang berlaku itu tidak menimbulkan ketimpangan gender atau mempatokkan bahwa budayanya dari dulu sudah begitu sehingga karakter yang sudah salah dari dulumasih terbawa sampai sekarang. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa pernyataan yang menjelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan dalam berperilaku seperti pada pernyataan pertama laki-laki yang memiliki pemikiran kritis sehingga mereka memiliki wewenang luas dalam mengambil keputusan dapat dilihat laki-laki memang mempunyai pemikiran yang kritis tetapi banyaknya laki-laki yang hanya menentukan keputusan sebelah pihak sehingga musyawarah dalam rumah tangga itu tidak terjadi, dan laki-laki setuju dengan hal itu, dapat dilihat dari garis keturunan batak. Bahwa laki-laki itu adalah raja dan garis keturunan itu ditarik dari seorang laki-laki (ayah) sehingga mereka dapat memutuskan sesuatu itu tanpa harus diskusi terlebih dahulu. Tetapi bagi pihak perempuan itu adalah hal yang salah dan hanya akan menguntungkan pihak yang satu saja, contoh ketika laki-laki batak adalah raja dan dia tidak akan ikut dalam proses kegiatan pertanian tetapi lebih memilih untuk pekerjaan lain. Dan dalam perilaku budaya yang mengharuskan perempuan batak itu ikut serta dalam pertanian perempuan juga membantah hal itu dan mereka tidak setuju dengan itu. Meskipun laki-laki berpendapat bahwa wanita yang lebih paham akan proses kegiatan pertanian terkhusus padi sawah. Dan itu menimbulkan perilaku yang tidak baik dalam hal segi wujud harapan dan norma.

### **Evaluation ( Penilaian)**

Penilaian yang memiliki kesan positif atau negatif yang didasarkan harapan masyarakat terhadap sebuah peran yang dimaksud. Seperti halnya penilaian antara laki-laki dan perempuan dalam budaya batak yang mengharuskan mengikuti setiap aturan dan adat istiadat yang berlaku meskipun itu terkadang menguntungkan satu pihak. Seperti halnya pernyataan yang diajukan oleh peneliti wanita yang ikut keladang adalah hal yang lumrah. Dan pada pihak laki-laki itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh perempuan dengan perspektif ngapain aja perempuan kalau tidak kesawah karena perempuan lah yang lebih paham akan pertanian sehingga mereka sudah wajar berada ditengah kegiatan pertanian, tetapi bagi perempuan itu adalah salah satu penilaian yang negatif terlihat dari kodrat perempuan yang menjadi seorang istri yang bertugas mengurus rumah serta anggotakeluarga, bukan semata-mata mereka yang menjadi petani adalah hal yang biasa dilakukan dan karena mereka lebih paham bukan seharusnya dijadikan patokan. Yang terlihat dari peran ganda seorang perempuan yang menjadi ibu sekaligus petani yang harus memerankan perannya sehingga kebutuhan rumahnya terpenuhi dan itu adalah hal yang negatif, tetapi balik lagi dengan perspektif laki-laki terhadap hal itu, laki-laki berpendapat bahwa wanita yang memiliki peran ganda sebagai seorang ibu dan petani tidak menghalangi mereka untuk menjadi petani, dikarenakan mereka yang memiliki tugas mengurus rumah setelah selesai mereka dapat pergi untuk bertani, maka hal tersebutlah yang membuat laki-laki memandang perempuan yang ikut dalam pertanian itu adalah hal yang lumrah. Dan dari pernyataan tersebut laki-laki yang dilopo kopi adalah laki-laki dengan perilaku positif, sehingga mereka berpendapat lopo kopi itu adalah tempat diskusi

mereka selain dari balai desa yang dibangun, yang kedua ketika mereka pulang dari kerja bangunan mereka lebih memilih untuk kesana dengan alasan untuk istirahat, dan yang ketiga banyaknya laki-laki yang menjadi tokoh masyarakat sehingga mereka tidak ikut dalam proses kegiatan pertanian. Tetapi bagi perempuan itu adalah hal yang salah atau negatif. Karena laki-laki yang dilopo kopi sehari adalah laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali dan itu banyak terjadi didesa penelitian yang peneliti teliti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada rumusan masalah pertama pembagian curahan waktu kerja antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari tripel roles( tiga kegiatan). Aktivitas yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi sawah pada kegiatan Reproduksi dan produksi dilakukan dominan perempuan sehingga ketimpangan gender terjadi dalam kegiatan tersebut, sedangkan pada kegiatan sosial didominasi oleh laki-laki karena laki-laki batak angkola lebih banyak wewenang dalam mengatur kegiatan sosial. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya, pendidikan, dan ketidak pahaman wanita tentang hal tersebut.
2. Pada rumusan kedua berapa besar kontribusi perempuan pada pendapatan keluarga Sehingga didapatkan kontribusi perempuan tani desa pasir matogu memiliki tingkat peresentase tinggi yaitu sebesar 88,16%. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan tani desa pasir matogu memiliki pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani dengan kontribusi yang tinggi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti bagaimana budaya dan karakteristik itu berperan dalam pembagian waktu kerja, dan terjadi atau tidaknya ketimpangan gender.
2. Dalam prosese kegiatan pertanian seharusnya dikerjakan sama-sama antara laki-laki dan perempuan sehingga ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat tidak terjdin lagi. Budaya dan karakteristik yang mempengaruhi ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat seharusnya tidak perlu diikuti kalau hanya merugikan dan menguntungkan sebelah pihak saja.
3. Pendapatan keluarga rumah tangga petani lebih meningkat lagi dengan masyarakat mau menerima perkembangan budaya yang terjadi saat ini sehingga karakter dari petani berubah dan kegiatan pertanian dikerjakan secara bersama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>
- BPS Tapanuli Selatan. (2018). *Jumlah Tenaga Kerja*. Badan Pusat Statistik.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121–127. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Hutajulu, J. P. (2015). Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 83–90. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v4i1.10135>
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>
- Mahfuzh, F. and M. H. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI PADI (*Oryza sativa*) SAWAH TADAH HUJAN (STUDI KASUS: DESA TANJUNG REJO, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG). *Google Scholar*.
- Petani, K., Terhadap, P., Ekonomi, S., Di, K., Singengu, D., Kabupaten, J., Natal, M., Gozali, A., & Isfa, Y. (2020). Contribution of Women Farmers to Family Social Economy in Singengu Julu Village, Mandailing Natal District. In *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* (Vol. 1). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Roswita, R., Rosa, E., & Yohana. (2019). Peran Gender dalam Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi Padi Sawah di Sumatera Barat. *Prosiding Temu Teknis Jabatan Fungsional Non Peneliti*, 743–753.
- Septiadi, M., & Wigna, W. (2013). Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin di Desa Cikarawang. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 100–111.
- Unu, A., Sendow, M. M., & Wangke, W. M. (2018). Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Kegiatan Usahatani Padi Sawah di Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 14(3), 105–110.
- Yani, N. L. S., & Indrayani, L. (2021). Keterlibatan Perempuan dalam Sektor Pertanian untuk Menunjang Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Feminisme (Studi Kasus di Desa Songan, Bangli, Bali). *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 261–269. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.33065>